

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan Jepang menjadi salah satu negara termaju di Asia tidak luput dari peran masyarakatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Jepang sering disebut sebagai negara patriarki atau negara yang mengutamakan sosok laki-laki daripada perempuan dalam berbagai aspek. Pada tulisan berjudul *Japan 2022: The Devil You Know* yang dipublikasikan oleh IPSOS¹(2022), struktur masyarakat Jepang yang berbentuk hierarki dan patriarki diadaptasi dari ajaran Konfusianisme. Mashiri (2013) menjelaskan bahwa patriarki bukan suatu tatanan masyarakat yang berjalan dengan laki-laki sebagai sosok yang mendominasi, melainkan laki-laki sebagai sosok yang mampu mengontrol perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (dalam You, 2021). Namun, dibalik hal tersebut, Jepang yang sukses hingga hari ini juga didukung oleh keberadaan dan peran perempuan sejak zaman Meiji (1868-1912), ketika Jepang menghadapi era yang penuh perubahan. Perubahan peran perempuan yang cukup signifikan pada zaman Meiji hingga akhir Perang Dunia ke-I pun tercatat dalam sejarah negara Jepang.

Sejarah merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga sejarah dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Sejarah adalah peristiwa atau catatan yang terjadi di masa lalu, kemudian dipelajari untuk menjadi acuan bagi kehidupan di

¹IPSOS merupakan salah satu perusahaan riset dan konsultasi multinasional dengan kantor pusat terletak di Paris, Prancis. Perusahaan ini didirikan oleh Didier Truchot yang percaya bahwa pada era globalisasi ini, informasi dan data yang akurat serta relevan dibutuhkan.

masa mendatang, sehingga perubahan itu nanti dapat berguna bagi peradaban manusia. Menurut Koentjaraningrat (1974), kebudayaan memiliki arti yang sangat luas dan merupakan hasil karya manusia. Koentjaraningrat menambahkan bahwa konsep kebudayaan yang terlalu luas perlu dibagi menjadi beberapa unsur. Maka dari itu, Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh (7), yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Berdasarkan unsur kebudayaan yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat, dapat disimpulkan bahwa sejarah berkaitan erat dengan semua unsur tersebut karena budaya sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Pada buku sejarah tertua milik Jepang yang berjudul *Kojiki* (712) dan *Nihon Shoki* (720), negara Jepang dipercaya terbentuk melalui kekuatan para dewa berdasarkan kepercayaan Shinto. Kepercayaan Shinto dipenuhi oleh para dewa, seperti Amaterasu sebagai dewi matahari yang menyinari seluruh Jepang (Ashkenazi, 2003).

Amaterasu menjadi salah satu simbol bahwa Jepang merupakan negara yang selalu berkaitan dengan matahari. Beberapa hal yang menunjukkan bahwa Jepang berkaitan dengan matahari, dimulai dari penamaan negara Jepang, yaitu *Nihon* (日本) yang terdiri dari *jinichi* (日) yang berarti ‘matahari’ dan kanji *hon* (本) yang berarti ‘asal’ atau ‘tempat awal’, sehingga kata *Nihon* dapat diartikan sebagai ‘tempat dimana matahari terbit’. Maka dari itu, Jepang sering disebut sebagai ‘Negeri Matahari Terbit’. Tidak hanya itu, kanji *jinichi* (日) juga

ditemukan pada bendera Jepang yang bernama *Nisshoki* (日章旗) yang berarti ‘bendera matahari’ atau *Hi no Maru* (日の丸) yang berarti ‘lingkaran matahari’. Jepang yang identik dengan matahari, menjadi alasan mengapa Amaterasu memiliki pengikut yang sangat banyak, salah satunya adalah Kaisar Naruhito².

Selain Amaterasu, ada banyak tokoh perempuan yang ikut berperan penting dalam sejarah Jepang seperti Kaisarina Suiko, Tomoe Gozen, Murasaki Shikibu, dan masih banyak lagi. Kaisarina Suiko merupakan kaisar perempuan pertama dalam sejarah Jepang yang memerintah pada 593 hingga 628. Sementara itu, Tomoe Gozen merupakan prajurit samurai wanita yang dikenal karena turut andilnya dalam Perang Genpei³. Berbeda dengan Kaisarina Suiko dan Tomoe Gozen yang terlibat dalam sejarah pemerintahan Jepang, Murasaki Shikibu merupakan penulis novel ternama pada zaman Heian (794-1185) dengan karyanya yang ternama, berjudul *Genji Monogatari* (Hikayat Genji). Para perempuan tersebut tentu memiliki andil yang sangat besar dalam sejarah Jepang.

Meskipun besar pengaruh mereka tidak dapat dihitungkan, kehadiran perempuan di tengah masyarakat Jepang tidak selalu dipandang baik karena Jepang mengadopsi ajaran Konfusianisme sejak masuknya agama Buddha pada abad keenam (Bowring, 2005). Ajaran Konfusianisme cenderung mengutamakan

²Kaisar Naruhito (徳仁) adalah Kaisar Jepang ke-126 yang memimpin sejak 1 Mei 2019 pada zaman Reiwa (令和). Pada saat penobatannya sebagai Kaisar, Naruhito berdoa kepada Dewi Amaterasu di Kuil Kashikodokoro.

³Perang Genpei (1180-1185) merupakan salah satu perang yang sangat berpengaruh dalam peristiwa sejarah Jepang. Perang tersebut melibatkan dua klan ternama, yaitu Klan Taira dan Klan Minamoto. Perang tersebut berakhir dengan kemenangan Klan Minamoto yang kemudian membentuk keshogunan Kamakura, sebuah kelompok militer ditaktor yang menguasai Jepang pada 1192 sampai 1333 (Britannica, 2017).

sosok laki-laki, sehingga perempuan dianggap jauh di bawah laki-laki. Pada Kitab Ritus yang membicarakan tentang ketaatan perempuan terhadap laki-laki, tertulis bahwa perempuan adalah seorang pengikut (*cong*⁴), maka ketika mereka masih kecil harus menaati ayahnya, ketika menikah harus mengikuti suaminya, dan ketika suaminya meninggal mereka harus menaati anak laki-lakinya (Clark & Wang, 2004). Tidak hanya dalam Kitab Ritus, Mencius yang merupakan pengikut dan penerjemah terpenting Konfusius, juga menyampaikan:

“When a daughter marries, her mother instructs her. Sending her off at the gate, she cautions her, saying, ‘When you go to your family, you must be respectful, and you must be cautious. Do not disobey your husband’. To regard obedience as proper is the way of wife or concubine.” (dalam Clark & Wang, 2004)

(Ketika seorang anak perempuan menikah, ibunya memberikan perintah kepadanya. Sambil mengantarnya ke pintu gerbang, ibunya memperingatkan dan berkata, “Ketika kamu pergi ke keluargamu, kamu harus menghormatinya dan harus berhati-hati. Jangan sekali-sekali kamu tidak menaati suamimu.” Menganggap ketaatan sebagai sesuatu yang pantas merupakan jalan bagi seorang istri atau selir.)

Ajaran tersebut mengalir dalam pola pikir masyarakat Jepang yang kemudian menjadi paham bahwa seorang perempuan harus mematuhi laki-laki, mulai dari ayahnya, suaminya, hingga anak laki-lakinya. Ajaran Konfusianisme yang telah memasuki Jepang selama ratusan tahun itu mengalami perubahan karena masih banyaknya masyarakat yang menganut ajaran Shinto. Di sisi lain, ajaran Konfusianisme justru menguat ketika memasuki zaman Edo (1603-

⁴*Cong* (從 atau 从) dalam bahasa Mandarin berarti mengikuti, menemani, pengikut, atau bahkan pembantu. Dalam bahasa Jepang, kanji 從 dibaca sebagai 従う (*shitagau*) yang termasuk ke dalam golongan kata kerja dan memiliki arti mengikuti, mematuhi, atau tunduk.

1857).Jepang pada zaman Edo mengadopsi sistem pemerintah dari Tiongkok yang didasari oleh ajaran Konfusianisme (Reischauer & Craig, 1978).

Menguatnya ajaran Konfusianisme yang menjunjung laki-laki dibandingkan perempuan, menyebabkan ruang gerak perempuan semakin terbatas. Di bawah Keshogunan Tokugawa, para pria lebih banyak menguasai kedudukan dan lebih berhak mengambil keputusan dibanding dengan wanita dan anak-anak. Selama *Shogun*⁵ Tokugawa berkuasa, para perempuan tidak diberikan izin untuk berperan aktif dalam berbagai hal dan tidak dapat menerima pendidikan, sehingga kegiatan perempuan hanya terbatas di lingkungan rumah.

Namun, peran dan tugas perempuan mulai berubah ketika Jepang memasuki zaman modern yang disebut dengan zaman Meiji (1868-1912). Pemerintah Meiji melakukan berbagai peambaharuan setelah menutup negaranya melalui kebijakan *sakoku*⁶ untuk mengejar ketertinggalannya dari negara Barat yang jauh lebih maju. Pemerintah Meiji berusaha untuk memajukan Jepang dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Setelah beratus-ratus tahun tidak ada pendidikan resmi bagi perempuan, untuk pertama kalinya pemerintah Jepang melihat pentingnya memberikan pendidikan kepada perempuan. Melalui ideologi *ryōmei kenbo* yang diimplementasikan dalam pendidikan, para perempuan

⁵*Shogun* (将軍) merupakan sebutan bagi pemimpin militer Jepang yang digunakan pertama kali ketika zaman Heian. Minamoto Yoritomo mendapatkan kekuasaan penuh atas militer Jepang pada 1185 dan pada tujuh (7) tahun berikutnya, dia mendapatkan gelar *shogun* dan membentuk *bakufu* pertama di Jepang (Britannica, 2022).

⁶ Kebijakan *sakoku* (鎖国) atau yang secara harfiah berarti ‘negara tertutup’ adalah kebijakan saat era Keshogunan Tokugawa. Kebijakan *sakoku* berlaku dari 1633-1639 dan berakhir pada 1853 dengan melarang keras penyebaran agama Kristen, melarang orang Jepang untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, maupun kembali dari perjalanan luar negeri, serta membatasi perdagangan luar negeri dengan beberapa negara, kecuali dengan Jerman dan Tiongkok (Munez, 2023).

diminta untuk belajar dan menjadi sosok ideal bagi masyarakat Jepang, yaitu ‘istri yang baik dan ibu yang bijaksana’.

Istilah *ryousai kenbo* muncul pertama kali di Jepang melalui tulisan Nakamura Masanao pada jurnal *Meiroke Zasshi* di tahun 1875. Ideologi *ryousai kenbo* menjadi harapan bagi pemerintah Meiji agar perempuan dapat berperan bagi kemajuan negara, yaitu sebagai istri yang ‘setengah lebih baik’ daripada suaminya, dengan menjadi sosok yang dapat menggantikan suaminya di dalam ranah domestik, namun tidak melampaui peran suaminya. Mereka juga harus mendidik anak-anak mereka yang merupakan harapan bangsa di masa depan. Namun, tidak ada kebijakan yang pasti akan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat karena ideologi *ryousai kenbo* juga mendapat kritikan oleh para aktivis sosial pendukung perempuan karena terlalu membatasi pergerakan perempuan pada ranah publik.

Meskipun demikian, ideologi *ryousai kenbo* yang diimplementasikan ke dalam pendidikan perempuan menjadi cara efektif yang diterapkan oleh pemerintah Meiji untuk memajukan Jepang. Tidak hanya itu, ideologi *ryousai kenbo* juga menjadi upaya untuk menyetarakan peran perempuan agar perempuan berperan penting bagi negara melalui ranah domestik. Perubahan terhadap perempuan dan pendidikan perempuan ketika zaman Meiji menjadi catatan sejarah Jepang yang membuktikan bahwa perempuan berperan penting dalam perubahan zaman Meiji. Jepang dengan ideologi *ryousai kenbo* menjadi alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini akan menelaah bagaimana *ryousai kenbo* sebagai ideologi sekaligus

konsep pendidikan wanita yang ideal untuk memajukan Jepang pada zaman Meiji yang jauh tertinggal dari negara-negara Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan ideologi *ryousai kenbo* pada zaman Meiji hingga akhir Perang Dunia ke-I di Jepang?
2. Bagaimana dampak *ryousai kenbo* terhadap pendidikan perempuan Jepang pada Zaman Meiji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan perkembangan ideologi *ryousai kenbo* pada zaman Meiji hingga akhir Perang Dunia ke-I di Jepang; dan
2. Mengetahui dampak *ryousai kenbo* terhadap pendidikan perempuan Jepang pada zaman Meiji.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pada skripsi ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar hasil pembahasan lebih fokus dan terarah, serta memudahkan pembaca dalam memahami isi dan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dibatasi di wilayah

Jepang pada zaman Meiji (1868-1912) hingga akhir Perang Dunia ke-I (1912-1914). Pembahasan penelitian ini juga terbatas pada ideologi *ryousai kenbo* dalam pemerintahan, serta dampak ideologi *ryousai kenbo* terhadap pendidikan perempuan tingkat sekolah dasar hingga menengah.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang fokus dalam menjelaskan suatu keadaan maupun hakikat nilai suatu objek atau fenomena tertentu (Abdussamad, 2021). Sementara itu, menurut Gottschalk (1975: 35), metode penelitian sejarah merupakan sebuah langkah pengujian dan analisis rekaman atau peninggalan di masa lampau secara kritis (dalam Herlina, 2020). Di sisi lain, Garraghan mendeskripsikan metode penelitian sejarah sebagai suatu kumpulan sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan yang bertujuan untuk membantu pengumpulan bahan-bahan sumber sejarah secara efektif, dalam menilai atau mengujinya secara kritis, dan disajikan dalam bentuk tulisan dari hasil-hasil yang dicapai (dalam Wasino & Hartatik, 2018).

Abdurrahman (2007) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap heuristik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi. Tahap heuristik atau tahap awal dalam penelitian sejarah merupakan proses pencarian sumber-sumber keterangan atau bukti sejarah yang dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat sejarah, melakukan wawancara dengan

tokoh atau saksi sejarah tersebut, atau dengan membaca literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti.

Penelitian ini bersifat studi pustaka atau studi literatur dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang didapatkan melalui buku, jurnal, majalah, dan lainnya. Sumber yang didapatkan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku berjudul *Ryōsai Kenbo: The Educational Ideal of “Good Wife, Wise Mother” in Japan* karya Shizuko Koyama (2013) yang diterjemahkan oleh Stephen Filler, buku *Women and Public Life in Early Meiji Japan: The Development of the Feminist Movement* karya Mara Patessio (2011), buku *Gendering Modern Japanese History* yang disunting oleh Barbara Molony dan Kathleen Uno (2005), dan buku *Educational Thought and Ideology in Modern Japan: State Authority and Intellectual Freedom* karya Teruhisa Horio (1933). Sumber sekunder seperti buku-buku tentang sejarah Jepang pada zaman Meiji hingga zaman Taisho khususnya *ryousai kenbo*, artikel dalam jurnal, tulisan, majalah, gambar, dan lain-lain yang dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah Jepang juga digunakan.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap interpretasi atau analisis sejarah. Tahap interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta dan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Untuk menghindari tafsiran yang berbeda, diperlukan sikap objektif ketika melakukan penafsiran fakta, namun dalam hal tertentu juga dibutuhkan sikap subjektif yang rasional. Fakta-fakta yang sudah ditafsirkan,

selanjutnya disusun secara kronologis sehingga menjadi rangkaian yang sistematis dan logis.

Pada tahap terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu tahap historiografi. Tahap ini merupakan pemaparan atau penulisan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Hasil penelitian dalam penelitian sejarah disampaikan dalam bentuk cerita sejarah yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dan dapat dibuktikan keasliannya. Penyajian penelitian sejarah secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan (Abdurrahman, 2007).

1.6 Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini tercapai, penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat bagi para peneliti lainnya serta masyarakat luas, terutama yang memiliki ketertarikan pada perkembangan ideologi *ryousai* di Jepang. Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharap dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *ryousai kenbo* atau ‘*good wife and wise mother*’ maupun studi yang berkaitan dengan gender dan menggunakan teori gender, khususnya adalah teori struktural-fungsional.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk masyarakat serta pelajar budaya dan sejarah Jepang, terutama

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro.

Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan dan ilmu bagi penulis tentang gender dan perkembangan *ryousai kenbo* di Jepang.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dalam empat (4) bab. Untuk memudahkan pembaca memahami isi skripsi ini, maka skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi penelitian terdahulu. Bab ini juga membahas konsep gender, teori struktur-fungsional, dinamika politik pada awal zaman Meiji hingga Misi Iwakura, dan ideologi *ryousai kenbo*.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan sejarah dari ideologi *ryousai kenbo* pada zaman Meiji hingga akhir Perang Dunia ke-I pada zaman Taisho, dampak ideologi *ryousai kenbo* terhadap perempuan dan pendidikan perempuan pada zaman Meiji, serta hasil analisis ideologi *ryousai kenbo* menggunakan teori struktural-fungsional.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.